BAB II

LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT MELANAU

A. Geografis Dan Demografis Mukah

Mukah ialah salah satu daerah kabupaten yang ada di Sarawak, Malaysia. Mukah merupakan kota pesisir yang berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan. Mukah memiliki total luas yang mencapai 2.536 km persegi. Mukah berdekatan dengan Laut China Selatan, yang mana bisa dijangkau dari Sibu dengan perjalanan sekitar 2,5 jam. Mukah juga dapat diakses lewat udara menggunakan maskapai MASwings dari Kuching dan Miri. Durasi kedua penerbangan tersebut dapat diperkirakan sekitar satu jam.

Terdapat juga bot ekspres yang menghubungkan antara kota Dalat yang jaraknya 30 km dari Mukah, menuju ke Sibu. Perjalanan tersebut diperkirakan menempuh waktu sekitar dua jam. Mukah terkenal sebagai kota yang menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan perikanan yang letaknya di mulut sungai Mukah dan berdekatan dengan Laut China Selatan. Secara historis, posisi Mukah sebagai pos terdepan bagi Kesultanan Brunei.[16]

Mukah menjadi bagian dari Sarawak pada tahun 1861 silam. Berbagai macam suku dan etnik mendiami Mukah ini sehingga berimplikasi pada makin beragamnya adat istiadat yang ada di Mukah. Bahkan sekarang Mukah menjadi salah satu tempat menyelenggarakan Pesta Kaul yang biasanya dirayakan oleh masyarakat setempat bertepatan dengan bulan April. Adapun maksud dari perayaan pesta kaul ini ialah untuk menenangkan roh-

[16] www.jalan2.com/city/Sarawak/mukah/ (diakses 15 Mei 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roh leluhur yang tinggal di laut. Pesta ini dianggap sebagai salah satu peristiwa dalam sistem pengkalenderan Melanau.

Diluar pusat kotanya akan ditemukan Lamin Dana *Water Village* yang menjadi *Melanau Cultural Centre*. Pedalaman Mukah merupakan kawasan perkebunan tradisional yang ditanami sagu sebagai produksi utamanya. Namun kini, telah banyak pedalaman di Mukah ini yang diubah menjadi lahan gambut yang semakin mendominasi kawasan pedalaman. Kini di wilayah Mukah juga akan dijumpai luasnya perkebunan kelapa sawit.

Keadaan demografi Mukah, menurut data sensus nasional pada tahun 2010 yang lalu, Mukah memiliki populasi sekitar 44.000 jiwa. Etnis mayoritas yang ada di Mukah ialah suku Melanau, kemudian disusul oleh etnik-etnik lainnya seperti Cina, Iban, Melayu dan lainnya.[17]

B. Sistem Keyakinan Masyarakat Melanau Mukah

Dalam usaha memahami amalan Kaul, sistem kepercayaan atau kosmologi masyarakat Melanau perlu dipahami dan diteliti terlebih dahulu. Kosmologi merupakan bidang filsafat yang mengkaji asal usul, proses, dan struktur alam semesta. Sistem kepercayaan yang dipercayai dan diwarisi sejak zaman dahulu banyak mempengaruhi dan mencorakkan amalan sehari-hari mereka. Bahkan, sistem kepercayaan tersebut terlihat melalui beraneka macam adat warisan dan upacara.

[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kosmologi Melanau, sistem kepercayaan lebih bersifat kepercayaan terhadap animisme dan kuasa ghaib. Sebagai masyarakat primitif yang belum terbuka pada kemodernan dan dunia luar, masyarakat Melanau tradisional mencari pengalaman untuk mengarungi kehidupan dan tantangan sehari-hari bersandarkan pola perlakuan yang diwarisi daripada nenek moyang, sejak turun temurun. Jadi, mereka perlu menyembah makhluk yang dianggap berdaulat itu, seperti memberi makan untuk membujuknya, selain memuja makhluk-makhluk lain seperti pohon. Segala kejadian yang berlaku dalam kehidupan dipercayai mempunyai kaitan dengan makhluk dan objek ini.

Justru, dalam segala hal, mereka perlu menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan kepada makhluk dan objek itu dengan memberi *semah* (persembahan) seperti makanan, selain memainkan lagu dan membaca doa dan mantera tertentu. Pada kondisi waktu yang baik, persembahan diberi sebagai tanda kesyukuran manakala pada masa buruk, seperti musim penghujung, kemarau panjang dan wabak penyakit, persembahan dibuat sebagai tanda memohon ampun, dan sebagai tanda penyesalan terhadap kesalahan yang disengajakan atau tidak disengajakan karena kejahilan.[18]

Segala kejadian termasuk bencana menyatakan datang dari kuasa yang di luar kemampuan manusia atau kuasa supernatural. Masyarakat Melanau menganggap kuasa dan unsur naturalisme sebagai kuasa halus yang

[18] Jeniri Amir & Awang Azman Awang Pawi, "*Kaul Suatu Interpretasi Sosiobudaya*" (Massa Kasturi Management, 2001), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan perasaan hormat dan takut, mengagumkan, malah menakutkan. Kuasa ghaib ini banyak mempengaruhi kehidupan.

Menurut Jeniri Amir dalam artikelnya, bahwa dalam kepercayaan masyarakat Melanau tradisional, dunia ini memiliki tiga lapis yaitu, atas, tengah dan bawah.[19] Kenyataan bahwa dunia ini terbagi menjadi tiga zona ini juga turut dinyatakan oleh Morris dalam bukunya "*The Oya Melanau*" bahwa, dunia Melanau memiliki lima belas lapis yaitu tujuh lapis di atas yang disebut *liko langit* atau *liko bah-bau*, tujuh lapis di bawah disebut *liko bah iba'*, dan lapisan di tengah-tengah itu adalah *liko dagen dua* yaitu bumi yang dihuni oleh manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. *Liko dagen dua* ini juga dihuni oleh makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Lapisan ini memiliki batas-batas tertentu meskipun hanya terdiri dari satu lapisan. Perbatasan itulah yang menjadi pemisah area antara penghuninya. *Liko bah iba'* pula, dikatakan lapisan pertama yang paling dekat dengan bumi adalah *Liko pengamew*, diikuti dengan *liko kulum*, *liko belangan*, *liko yang*, *liko jin*, *liko raja jin* dan lapisan paling bawah adalah *liko baliw*. Tujuh lapisan di atas pula, pada lapisan kelima sampai ketujuh dihuni oleh jin, lapisan keempat *liko dewa-dewa*, lapisan ketiga *liko naradin* dan lapisan yang pertama dihuni oleh *liko baliwan*.[20]

Dalam kepercayaan Melanau tradisional ada kekuatan ghaib yang disebut sebagai *Ipok* (dewa) (juga disebut *Ipu*' dan *Ipuk*) yang dipercayai

---

[19] Jeniri Amir. *Adat Resam Kaum Melanau. The Sarawak Museum Journal.*Vol. XL. Special Issue No.4. Part II. Desember 1989, 49.

[20] Jeniri Amir & Awang Azman Awang Pawi, "*Kaul Suatu Interpretasi Sosiobudaya*" (Massa Kasturi Management, 2001), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai semangat pada benda-benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Sistem kepercayaan ini pada hakikatnya bertujuan mensejahterakan kehidupan dan untuk menghindari mereka dari hal yang tidak diinginkan. Hal ini disebabkan kepercayaan mereka dikaitkan dengan kekuatan ghaib dan kekuatan yang luar biasa di luar dari kendali manusia. Menurut Jeniri Amir dan Awang Azman Awang Pawi, setiap *Ipok* memiliki kekuasaan mutlak atas domain yang dihuni dan dikuasainya. Yurisdiksi ini berbeda dari satu Ipok ke satu Ipok yang lain tergantung kepada kebesaran dan kepentingan domainnnya dalam kosmos. Tahap dan kebesaran kekuasaan Ipok-Ipok ini ada dalam satu hirarki. Misalnya Ipok-ipok yang menguasai tiga zona dunia yaitu *Ipok Langit* (Dewa Langit), *Ipok Tanah* (Dewa Bumi) dan *Ipok Iyang* (Dewa Air) memiliki posisi yang lebih tinggi dari Ipok-ipok yang lain seperti *Ipok Daat* (Dewa Laut), *Ipok Kala* (Dewa Muara), *Ipok Guun-Ipok Alan* (Dewa Hutan Belantara), *Ipok Uma* (Dewa Huma), *Ipok Lebo'* (Dewa Rumah), *Ipok Bekaan* (Dewa Alat), *Ipok Nase'* (Dewa Nasi) dan sebagainya.[21]

Antara semua Ipok-ipok yang ada ini, Ipok yang dianggap sebagai Maha Agung adalah Ipok Langit. Ini bukan hanya karena luas dan posisi domainnya yang teratas tapi juga merupakan satu perbatasan yang penuh misteri pada manusia. *Ipok Langit* dapat menyebabkan bencana alam yang sangat parah seperti *buan* (badai) dan *baliew* (banjir). Ia juga memiliki kekuatan untuk membuat sesuatu makhluk termasuk manusia menjadi batu

[21] Ibid, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui bencana *buan* dan *baliew* ketika murka atau dirugikan karena pelanggaran sesuatu tabu atau lantaran perbuatan manusia yang bertentangan dengan lahiriah.[22]

Pada umumnya Ipok-ipok ini bersifat pengampun dan penyayang. Hanya ketika domainnya diduduki atau pantang larangnya dilanggar barulah mereka marah dan mencelakakan manusia. Oleh karena itu, sebelum seseorang melakukan sesuatu yang dianggap bisa menyinggung atau menyebabkan kemarahan Ipok-ipok itu, dia harus meminta izin terlebih dahulu dari Ipok berkenaan dengan menyatakan niatnya dan jika perlu memberi *semahan* (persembahan) kepada Ipok tersebut. Jika sesuatu perbuatan tersebut telah mendatangkan murka Ipok, maka seseorang itu harus mempersembahkan *semah* (*propitiation*) dan meminta ampun dari Ipok itu. Menurut Amran & Hamidah juga adat *menyemah* yang dilakukan oleh masyarakat Melanau tradisional ini adalah bertujuan untuk memberi hadiah atau penghargaan kepada hantu atau semangat. Dengan mengadakan upacara ini, diharapkan bencana dapat dihindari.

Selain kepercayaan keberadaan Ipok, masyarakat etnis Melanau juga mempercayai keberadaan makhluk ghaib yang lain. Dari segi praktek, kepercayaan tersebut meliputi penggunaan dukun sebagai perantara antara dunia ghaib dan dunia realitas dan kepercayaan yang meliputi keturunan sebuah keluarga (*family cult*). Dunia ghaib termasuk dunia kematian

[22] Ibid, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makhluk halus yang berbagai jenis dan taraf, misalnya *duhig*, *amow*, *tow* (makhluk halus) dan *jin*.

Menurut Hang Tuah Merawin masyarakat etnis Melanau tradisional percaya tentang keberadaan kekuatan ghaib lain yang bersifat jahat. Supernatural jenis ini digelar *tow* dan dapat disamakan dengan iblis dan setan dalam korpus kepercayaan orang Melayu. *Tow* terdapat dalam berbagai jenis dan nama tetapi tidak ada satu pun yang bersifat baik. Ia selalu mencari kesempatan dari kelemahan dan kesalahan manusia untuk menyebabkan penyakit dan menimbulkan kekacauan.[23]

Selain dari *tow*, ada juga makhluk metafisik seperti *amow* (hantu). *Amow* ini dipercaya jelmaan dari ketidaksempurnaan dalam upacara pemakaman atau atas alasan perbuatan yang tidak baik selama hidupnya. Namun, *amow* biasanya tidak berbahaya seperti *tow*, cuma bertujuan untuk mengilai dan menakutkan atau untuk mengingat orang yang masih hidup bahwa ada yang tidak kena dengan kematiannya atau ada hal yang belum sempurna dengan upacara pemakaman.

Justru, adat, upacara dan perlakuan yang dilarang terkait dengan kematian dan penguburan Melanau Liko begitu kompleks, sebagiannya karena ingin memastikan roh orang mati sempurna dan selamat sampai ke dunia orang mati dan juga sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang mati tersebut.[24]

---

[23] Ibid, 40.
[24] Ibid, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sistem kepercayaan ini, pengaruh kekuatan ghaib sangat mendalam dan luas dalam masyarakat. Bukti betapa kuatnya pengaruh kepercayaan itu dapat dilihat bagaimana kaum Melanau Pagan bertindak dari sejak awal berada dalam kandungan hingga setelah beberapa hari sesudah seseorang meninggal. Semuanya berporos pada kepercayaan bahwa kekuatan ghaib tidak harus disepelekan kehadirannya. Mereka yang melakukannya harus siap pula menerima akibatnya.

Masyarakat Melanau Pagan percaya bahwa setiap benda atau makhluk memiliki *bedua* yaitu semangat atau roh. Roh makhluk ini selalu bergerak dan berkeliaran di lapisan masing-masing. Keberadaan makhluk halus sulit dilihat dengan kasat mata oleh orang biasa sudah berakar dalam masyarakat. Makhluk-makhluk ini selalu berkeliaran di tiga lapisan dunia. Makhluk halus dapat melindungi manusia atau mengatur berbagai aspek alam semesta. Menjadi tanggung jawab manusia untuk memastikan makhluk-makhluk itu dijaga, tidak diganggu, dan tidak diduduki tempat tinggal mereka. Yang penting manusia harus menjalin hubungan yang harmonis dengan makhluk halus untuk memastikan ia tidak bertindak ganas. Sebagai pencerminan yang mendalam tentang betapa kuatnya kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus ini, maka manusia harus mengamalkan adat-adat tertentu sebagaimana terpancar melalui ritual atau upacara seperti Kaul.[25]

Bagi masyarakat Melanau, tujuan kehidupan ini adalah untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia dan setelahnya. Kehidupan

[25] Ibid, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperakukan bagaimana seseorang memanfaatkan ruang fisik dan ruang waktu, dengan mencari rezeki yang halal, dengan mempertimbangkan keberadaan makhluk lain di sekitarnya yang menentukan derajatnya. Status seseorang di dunia ditentukan oleh perlakuannya, budi pekerti, keberhasilannya mendidik dan membesarkan anak-anak, kontribusi kepada masyarakat dan sejauh mana ia akur kepada nilai, norma dan kebiasaan masyarakat, yaitu adat yang nyata, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat.[26]

Secara jelas bahwa dalam abad ke 15 Masehi memang Islam telah *bertapak* (berada) di Sarawak. Hal ini dibuktikan dengan daerah kekuasaan Kesultanan Brunei di bawah pemerintahan Sultan Muhammad (Awang Alak Betatar) yang meliputi negeri-negeri seperti Kalaka, Saribas, Samarahan, Sarawak dan Mukah. Semua wilayah tersebut adalah sebagian dari Negeri Sarawak yang ada sekarang. Melalui kenyataan di atas, peneliti merumuskan bahwa Islam mulai *bertapak* (berada) di Sarawak secara resmi pada abad ke 15 Masehi yaitu sama dengan era pemerintahan Sultan Muhammad yang merupakan sultan beragama Islam pertama di Brunei. Kesimpulan ini tidak menutup kemungkinan kedatangannya lebih awal dari abad ke 15 Masehi. Ini tidak dapat dibuktikan karena tidak ada catatan sejarah tentang *ketepatan* (kebenaran) perkara ini. Disamping itu, keluasan Sarawak pada waktu itu tidak sama keluasannya dengan apa yang ada pada hari ini.

[26] Ibid, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kapan dan dari mana sekalipun Islam itu datang ke Sarawak, namun peran Kesultanan Brunei dalam menyebarluaskan Islam di Sarawak memang amat penting terutama Kesultanan Brunei telah melantik sultan yang pertama dan terakhir di Sarawak yaitu Sultan Tengah. Pelantikan Sultan Tengah sebagai sultan Sarawak ini tercantum dalam Silsilah Raja-Raja Brunei:

> *"Akan adindapun pada pikiran kakanda jadikan raja di dalam negeri Sarawak sebabpun sama-sama juga kita anak Marhum maka Raja Tengah pun menjawab titah baginda itu, katanya, 'Ya tuanku, adapun akan patek ini dibawah perintah, patek junjung tiada patek melalui"*[27]

Maka dengan pelantikan sultan yang beragama Islam di Sarawak pada waktu itu memberi pengaruh yang besar kepada perkembangan Islam selanjutnya di Negeri Sarawak.

Perkembangan Islam di Brunei menjadi kokoh pada zaman pemerintahan sultan yang ketiga yaitu Sultan Ali Bilfalih (1425-1432 Masehi) yang asalnya adalah seorang pedagang Islam dari Tanah Arab yang datang berdagang sambil berdakwah. Pernikahan beliau dengan anak perempuan Sultan Brunei yang kedua (Sultan Ahmad) yaitu Ratna Kesuma memberikan peluang besar untuk beliau menyebarkan Islam melalui perkawinan dan kekuasaan.[28] Pengaruh pemerintahan Kesultanan Brunei di Sarawak banyak mencorakkan kehidupan masyarakat Melayu Sarawak yang tinggal di pesisir pantai dan sungai Sarawak karena kedudukan geografis mereka mudah untuk didatangi. Hal ini tertumpu kepada beberapa tempat barat daya Borneo

---

[27] Ismail Mat, *Islam di Brunei, Sarawak dan Sabah* (Kuala Lumpur: Penerbitan Asiana, 1998), 28. (Sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Shafiq dalam skripsi tahun 2014 dengan judul Tradisi *Bergendang* Di Kampung Rantau Panjang.)
[28] Ibid, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama di Kuching, Kelaka, Sadong, Semanggang, Sibu, Lundu, Saribas, Muara Sungai Rejang hingga sepanjang kawasan Tanjung Datu dan Tanjung Sirik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id